

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Injil Yohanes, menurut tradisi yang berkembang pada zaman Irenius, ditulis oleh Yohanes anak Zebedeus murid Yesus. Injil Yohanes ditulis bagi suatu kelompok yang merupakan generasi kedua dan ketiga. Injil ini diperkirakan ditulis sekitar tahun 100 M. Para pembaca Injil ini adalah kelompok yang tidak atau kurang mengetahui bahasa orang Yahudi, sehingga istilah-istilah Yahudi di dalam Injil ini diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani. Saat itu kelompok pembaca ini berselisih dengan pengikut Yohanes Pembaptis dan juga orang Yahudi, di mana pokok pertikaian mereka adalah Yesus. Menurut orang Yahudi Yesus bukanlah Mesias. Sedangkan menurut kelompok pembaca, Yesus adalah Mesias, Anak Allah. Pertikaian yang terjadi antara kedua pihak membuat para kelompok pembaca dikucilkan sehingga mereka membentuk jemaat sendiri.<sup>1</sup>

Injil Yohanes tidak termasuk di dalam Injil Sinoptik. Injil ini memang memuat tentang perjalanan hidup Yesus sama seperti Injil-Injil Sinoptis, tetapi ada perbedaan yang khas. Misalnya dalam Injil Sinoptis, Yesus pergi ke Yerusalem hanya sekali, sedangkan menurut Yohanes Ia pergi ke Yerusalem sebanyak empat kali. Selain itu, ciri khas lainnya

---

<sup>1</sup> Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologisnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 302-305.

adalah hubungan Yesus dengan Yohanes Pembaptis. Menurut Injil sinoptis, Yesus tidak muncul di depan umum sebelum Yohanes di penjara, tetapi dalam Yohanes keduanya bekerja di waktu yang bersamaan. Ada juga beberapa perikop yang ditempatkan secara berbeda dalam Injil sinoptis dan Injil Yohanes. Misalnya perikop tentang pembersihan Bait Allah muncul di awal dalam Injil Yohanes (2:13), tetapi dalam Injil sinoptis ada pada akhir pelayanan Yesus (Mrk. 11:15 dan ayat paralel). Selain itu terdapat pula perbedaan-perbedaan lainnya terkait dengan gayanya. Dalam Injil Yohanes tidak tercatat ucapan-ucapan yang pendek dan tajam dari Yesus yang masih bisa dikenali dalam ucapan-ucapan Injil sinoptis yang panjang (Mrk. 13; Mat 5-7; dsb). Akan tetapi dalam Injil Yohanes sendiri dapat ditemukan ungkapan-ungkapan panjang yang kebanyakannya bersifat meditatif.<sup>2</sup>

Injil Yohanes melihat dan menyingkapkan rahasia kekal, kebenaran-kebenaran yang abadi dan juga pikiran Allah. Kebanyakan orang yang membaca Injil Yohanes ini merasa lebih dekat dengan Yesus daripada membaca kitab yang lain<sup>3</sup> karena kitab Injil Yohanes ini menceritakan tentang Yesus secara utuh melalui pengalaman si penulis ini. Penulis Injil ini memberi pengenalan yang mendalam tentang Yesus yang

---

<sup>2</sup> Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 310-311.

<sup>3</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Yohanes Pasal 1-7* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

sungguh-sungguh manusia dan Yesus yang sungguh-sungguh adalah Allah.<sup>4</sup>

Salah satu perbedaan yang khas dari Injil Yohanes ini ialah di dalam kitab-kitab Injil Sinoptik dicatat tentang penetapan perjamuan kudus oleh Yesus kepada murid-muridNya. Sedangkan di dalam Injil Yohanes tidak dicatat tentang penetapan perjamuan kudus tersebut. Akan tetapi dalam praktek perjamuan kudus saat ini, ada ungkapan yang digunakan dari Injil Yohanes sebagai dasar menetapkan sakramen perjamuan kudus. Ungkapan tersebut yaitu “makan daging dan minum darah Yesus” yang diambil dari teks Yohanes 6.

Ungkapan “makan daging dan minum darah Yesus” dalam Injil Yohanes sebenarnya tidak mengacu pada Perjamuan Kudus itu sendiri atau hanya terbatas pada perayaan Perjamuan Kudus, namun ada yang menganggap bahwa ungkapan itu sebagai dasar dan petunjuk kepada Perjamuan Kudus.<sup>5</sup> Oleh karena itu haruslah dipahami dengan benar konteks dari teks tersebut sehingga tidak menimbulkan pemahaman yang keliru tentang ungkapan tersebut. Ada berbagai macam penafsiran tentang ungkapan atau teks ini sehingga perlu untuk dipahami dengan benar agar pemahaman akan teks ini tidak hanya terbatas pada Perjamuan Kudus. Injil Yohanes tidak mencatat tentang penetapan perjamuan kudus, sehingga satu-satunya sumber tentang pandangan Yohanes terkait hal ini ialah percakapan Yesus tentang Roti Hidup dalam teks Yohanes 6 ini.

---

<sup>4</sup> I. Suharyo Pr., *Membaca Kitab Suci: Mengenal Tulisan Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 69.

<sup>5</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 71.

Di dalam teks ini ungkapan makan daging dan minum darah Yesus dicatat sebanyak tiga kali. Di sini Yesus mengatakan kepada orang-orang Yahudi saat itu bahwa jika mereka mempercayai Yesus berarti mereka memakan daging dan meminum darah Yesus. Hal ini karena orang-orang Yahudi menuntut agar Yesus mendatangkan roti manna dari sorga sehingga Yesus mengatakan demikian. Daging Yesus adalah kehidupan jasmaniah-Nya yang dipersembahkan bagi dunia. Yesus berkata bahwa mereka akan memperoleh hidup jika memakan daging dan darah Yesus. Hidup yang kekal dikaitkan dengan percaya, serta makan dan minum.<sup>6</sup>

Ketika Yesus mengatakan bahwa mereka harus makan daging-Nya dan minum darah-Nya, itu maksudnya ialah agar mereka mengisi hati, jiwa dan pikiran mereka dengan kemanusiaan Yesus yang penuh dan membarui semangat hidup dengan hidup-Nya sehingga dipenuhi oleh hidup Allah sendiri. Makna ucapan ini seperti mengarah kepada sakramen Perjamuan Kudus padahal Yohanes sama sekali tidak mencatat tentang Perjamuan terakhir Yesus bersama murid-murid-Nya. Ajaran ini disampaikan bukan melalui cerita perjamuan terakhir, tetapi melalui cerita tentang Yesus yang memberi makan lima ribu orang.<sup>7</sup>

Istilah daging yang digunakan dalam teks ini yang mengacu kepada hidup insani Yesus, disalah mengerti juga oleh orang-orang Yahudi. Istilah daging ini berbeda dengan istilah yang biasanya digunakan

---

<sup>6</sup> Charles Pfeiffer F. dan Everett Harrison, ed., *The Wycliffe Bible Commentary*. Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 (Malang: Gandum Mas, 2008), 328.

<sup>7</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Yohanes Pasal 1-7* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 385-386.

dalam Perjamuan Kudus (“tubuh”, bukan “daging”), yang menyatakan bahwa pernyataan ini tidak boleh dibaca dalam konteks Perjamuan Kudus, tetapi sebaliknya. Oleh karena adanya salah paham dari orang-orang Yahudi itu sehingga dalam ayat-ayat selanjutnya Yesus memberikan penjelasan kepada mereka. Di sini mereka tidak memahami secara mendalam makna dari perkataan-perkataan Yesus.<sup>8</sup> Hal ini juga terjadi pada masa awal Kekristenan, di mana orang Kristen saat itu mendapat tuduhan bahwa mereka membunuh dan memakan anak-anak kecil dalam perkumpulan mereka. Tuduhan ini ada karena orang-orang kafir saat itu pernah mendengar bahwa orang-orang Kristen “makan daging dan minum darah Anak Manusia” (Yoh. 6:53).<sup>9</sup>

Hal makan daging dan minum darah Yesus adalah suatu tindakan iman. Ini berarti Yesus tinggal di dalam diri orang percaya di mana Ia mengidentifikasi diri dengan orang percaya dan orang percaya yang tinggal di dalam-Nya berarti terus-menerus bergantung pada-Nya.<sup>10</sup>

Jadi, ada perbedaan istilah yang digunakan dalam Injil Yohanes ini dengan Injil-injil sinoptis, di mana dalam Injil Yohanes digunakan kata “daging” yang berasal dari bahasa Yunani “sarx”. Sedangkan dalam Injil-injil sinoptis yang mencatat tentang penetapan Perjamuan menggunakan istilah “tubuh” yang bahasa Yunaninya yaitu “soma”. Kata “tubuh” yang digunakan berkaitan dengan tubuh Yesus yang disalibkan dan mati bagi

---

<sup>8</sup> D. A. Carson dan Dkk., *Tafsiran Alkitab Abad ke-21 Jilid 3 Injil Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017), 221.

<sup>9</sup> H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 15.

<sup>10</sup> Carson dan Dkk., *Tafsiran Alkitab Abad ke-21 Jilid 3 Injil Matius-Wahyu*.

umat manusia, sedangkan kata “daging” mengandung arti simbolis yang dihubungkan dengan roti sorga (6:58).<sup>11</sup> Kata “daging” tidak pernah digunakan dalam Perjanjian Baru dalam kaitannya dengan sakramen. Bahkan kata kerja “makan” dan “minum” di sini memiliki pengertian akan suatu tindakan yang dilakukan sekali untuk selamanya, bukan tentang sesuatu yang sering diulang-ulangi.<sup>12</sup>

Inilah yang membuat adanya pemahaman yang keliru yaitu apakah ungkapan ini harus dimengerti dalam kaitannya dengan Perjamuan Kudus atau ungkapan ini dipahami dalam kaitan dengan penderitaan Kristus. Mayoritasnya menganggap bahwa ungkapan ini hanya terbatas dan identik dengan perjamuan kudus saja. Apalagi ungkapan “makan daging dan minum darah Yesus” ini biasa digunakan dalam liturgi ibadah Perjamuan Kudus sehingga membuat jemaat memiliki pemikiran bahwa teks atau ungkapan ini hanya terbatas pada Perjamuan Kudus.

Sama seperti pemahaman beberapa anggota sidi di GMT Benyamin Oebufu, di mana mereka mengatakan bahwa ungkapan ini sering mereka temukan dalam momen Perjamuan Kudus. Mereka memahami bahwa ungkapan ini memiliki makna tentang makan roti dan minum anggur,<sup>13</sup> tentang tubuh dan darah Yesus,<sup>14</sup> tentang Yesus yang rela mati untuk manusia,<sup>15</sup> tentang lambang pengorbanan Yesus di kayu

---

<sup>11</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, eskatologi, etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 53-54.

<sup>12</sup> Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*, 71.

<sup>13</sup> Derin Noraeni, *Wawancara*, 16 Januari 2024.

<sup>14</sup> Heber Diyon, *Wawancara*, 16 Januari 2024.

<sup>15</sup> Randi Sio, *Wawancara*, 16 Januari 2024.

salib untuk kehidupan rohani umat manusia,<sup>16</sup> tentang mengambil bagian dalam penderitaan Kristus serta memberitakan kematian-Nya,<sup>17</sup> tentang peringatan akan pengorbanan Yesus,<sup>18</sup> tentang Yesus yang menebus dosa umat manusia,<sup>19</sup> tentang manusia yang telah dibebaskan dari dosa<sup>20</sup> dan tentang roti dan anggur Perjamuan Kudus.<sup>21</sup> Pemahaman anggota sidi seperti ini menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi ada persoalan terkait dengan bagaimana anggota sidi menghayati makna ungkapan ini dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.

Dalam tata ibadah peneguhan sidi, ada bagian yang penting yang disampaikan kepada calon anggota sidi yaitu “pengakuan dan janji” yang isinya tentang kepercayaan kepada Allah Tritunggal, tindakan dan respon akan panggilan serta partisipasi dalam bergereja. Berkaitan dengan partisipasi dalam bergereja, anggota sidi memiliki tugas dan tanggungjawab bukan hanya mengambil bagian dalam pelayanan sakramen-sakramen, tetapi juga mengambil bagian dalam pemberitaan Firman Allah, setia pada pengakuan dan janji untuk menjadi pengikut Kristus dalam suka maupun duka serta mampu bertanggungjawab atas setiap perbuatan yang dilakukan di hadapan Tuhan. Ungkapan ini dimaknai hanya sebatas dalam momen Perjamuan Kudus dan tidak dimaknai secara penuh dalam hidup sehari-hari. Tanggung jawab anggota

---

<sup>16</sup> Asty N, *Wawancara*, 16 Januari 2024

<sup>17</sup> Marselinus, *Wawancara*, 16 Januari 2024

<sup>18</sup> Juani Adveni, *Wawancara*, 16 Januari 2024

<sup>19</sup> Bilsan Afi, *Wawancara*, 16 Januari 2024.

<sup>20</sup> Bendelina, *Wawancara*, 16 Januari 2024

<sup>21</sup> Hana Liu, *Wawancara*, 16 Januari 2024

sidi bukan hanya dalam Perjamuan Kudus, tetapi juga dalam sepanjang hidup.

Oleh karena itu, penulis melalui kajian mau memberikan pemahaman yang seharusnya bagi anggota sidi untuk dapat memaknai ungkapan “makan daging dan minum darah Yesus” dalam melakukan tugas dan tanggung jawab bukan hanya dalam Perjamuan Kudus, tetapi dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan ini diberi judul **“Makan Daging dan Minum Darah Yesus”** dengan sub judul **“Suatu Tinjauan Eksegetis terhadap teks Yohanes 6: 48-58 dan Implikasinya bagi Pemahaman Anggota Sidi di Jemaat GMIT Benyamin Oebufu mengenai Makna Ungkapan Makan Daging dan Minum Darah Yesus.”**

## **B. Pembatasan Masalah**

Tulisan ini berfokus pada bagaimana anggota sidi memahami makna dari ungkapan makan daging dan minum darah Yesus, yang bukan hanya berfokus pada ruang perjamuan kudus saja tetapi lebih daripada itu. Oleh karena itu, tulisan ini tidak mengarah pada perjamuan kudus itu sendiri, tetapi lebih kepada makna dari ungkapan tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Apa yang menjadi konteks historis dari Injil Yohanes 6: 48-58?

2. Apa kerygma yang didapat dari Injil Yohanes 6: 48-58?
3. Bagaimana implikasi dari kerygma Injil Yohanes 6: 48-58 bagi pemahaman anggota sisi GMT Benyamin Oebufu mengenai ungkapan “makan daging dan minum darah Yesus”?

#### **D. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu:

1. Mengetahui konteks historis dari Injil Yohanes 6: 48-58.
2. Menemukan kerygma dalam Injil Yohanes 6: 48-58.
3. Menemukan implikasi dari kerygma Yohanes 6: 48-58 bagi pemahaman anggota sisi GMT Benyamin Oebufu mengenai ungkapan “makan daging dan minum darah Yesus”.

#### **E. Manfaat Penulisan**

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu teologi dalam menambah pengetahuan baru terkait dengan teks dan juga diharapkan dapat menjadi suatu bahan literatur yang dapat menolong penulisan lainnya berkaitan dengan teks ini.

2. Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi gereja, terkhususnya orang percaya masa kini untuk dapat memahami dengan benar makna ungkapan makan daging dan minum darah Yesus.

## **F. Metodologi**

### **1. Metode Penulisan**

Metode penulisan yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif-analitis-reflektif untuk mendeskripsikan dan menganalisis teks serta merefleksikan teks tersebut.

### **2. Metode Penafsiran**

Metode penafsiran yang digunakan yaitu metode historis kritis. Menafsir adalah suatu kegiatan yang biasanya dilakukan dalam kehidupan setiap hari, di mana kita berusaha untuk memahami apa yang kita dengar ataupun apa yang kita lihat. Ini disebut penafsiran atau “eksegesis”. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani kata *exegeomai* yang artinya “membawa ke luar” atau “mengeluarkan”.<sup>22</sup>

Salah satu dari metode tafsir yang digunakan yaitu metode tafsir historis kritis. Metode kritik historis dapat dibedakan dalam dua pengertian yaitu teks yang berkaitan dengan sejarah dan juga memiliki sejarahnya sendiri. Jadi dapat dikatakan “sejarah di dalam teks” dan “sejarah dari teks”. “Sejarah di dalam teks” berfungsi sebagai sebuah jendela yang dapat digunakan untuk memandang ke suatu periode

---

<sup>22</sup> John H. Hayes dan Carl Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 1.

sejarah. Sedangkan “sejarah dari teks” menunjuk kepada sesuatu yang tidak memiliki kaitan dengan apa yang teks tersebut gambarkan. Metode ini menaruh perhatian terhadap situasi yang digambarkan dalam teks dan situasi yang melahirkan teks tersebut.<sup>23</sup> Dalam metode ini dua hal lain yang harus diperhatikan ialah “latar depan historis” dan “latar belakang historis” dari dokumen-dokumen Alkitab, sehingga dapat memahami suatu bagian dari kitab suci dalam pengertian yang baru dan semakin meningkatkan pemahaman yang baru atasnya.<sup>24</sup> Metode ini digunakan oleh penulis akan menggali latar belakang historis dari teks yang ditafsir sehingga dapat menemukan makna sebenarnya dari teks tersebut dan dapat mencapai tujuan penulisan yang ada.

Selain metode historis kritis, penulis juga menggunakan pendekatan simbolik dalam melakukan penafsiran. Penulis menggunakan pendekatan simbol karena menafsir makna dari simbol-simbol yang ada dalam teks. Simbolik adalah segala sesuatu yang berkaitan satu sama lain dengan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik itu benda mati ataupun benda hidup, dengan melalui proses komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Pada akhirnya tujuannya ialah untuk memaknai suatu lambang atau simbol.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Hayes dan Holladay, 52-53.

<sup>24</sup> Hayes dan Holladay, 61.

<sup>25</sup> S.A. Hadi, “BAB II KAJIAN PUSTAKA 2.1 Konsep Simbol Menurut

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka. Metode ini mencari dan mengumpulkan bahan dari sumber buku-buku, hasil penelitian dan bahan-bahan yang terkait dengan pokok penelitian. Metode ini menampilkan penjelasan teoritis dan konseptual akan apa yang dikaji.<sup>26</sup> Metode lain yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara bagi beberapa anggota sidi.

### G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam tulisan ini yaitu:

|                    |  |
|--------------------|--|
| <b>PENDAHULUAN</b> | : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metodologi dan Sistematika Penulisan |
| <b>BAB I</b>       | : Konteks Historis Yohanes 6: 48-58  |
| <b>BAB II</b>      | : Kajian eksegetis Yohanes 6: 48-58  |
| <b>BAB III</b>     | : Implikasi <i>kerygma</i> dari Yohanes 6: 48-58   |
| <b>PENUTUP</b>     | : Kesimpulan dan Saran   |

---

,” Repository Universitas Islam Riau, 2017, [https://repository.uir.ac.id/5418/4/BAB II.pdf](https://repository.uir.ac.id/5418/4/BAB%20II.pdf).

<sup>26</sup> Ibrahim M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015), 37.